

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang

a. Data sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMPLB C Hj. Soemiyati Himawan
- 2) Nomor Induk Sekolah : 3280310
- 3) Nomor Statistik : 222030106005
- 4) NPSN : 20360245
- 5) Provinsi : Jawa Tengah
- 6) Otonomi Daerah : Kota Semarang
- 7) Desa / Kelurahan : Wonotingal
- 8) Kecamatan : Candisari
- 9) Jalan dan Nomor : Jl. Kagok Dalam III/38 Semarang
- 10) Kode Pos : 50252
- 11) Telepon : 024-8501685
- 12) Email : slbhjsoemiyatisemarang@yahoo.co.id
- 13) Faksimail / Fax : 024-8501685
- 14) Daerah : Perkotaan
- 15) Status Sekolah : Swasta —
- 16) Kelompok Sekolah : C (Tunagrahita)
- 17) Akreditasi : B
- 18) Akte Notaris : RM Soetomo Soeprapto, SH.
- 19) Nomor Akte : 11, tgl 10 Januari 1992
- 20) Tahun Berdiri : 10 November 1989
- 21) Nomor Akte : 11, tgl 10 Januari 1992
- 22) Tahun Berdiri : 10 November 1989
- 23) Ijin Operasional : 425.1/0004110,
- 24) Tanggal Ijin Operasi : 3 Juni 2002
- 25) Waktu kegiatan : Pagi hari
- 26) Bangunan sekolah : Milik sendiri
- 27) Lokasi sekolah :
 - a. Jarak ke Pusat Kecamatan : 4 km
 - b. Jarak ke Pusat Kota : 4 km
 - c. Terletak pada lintasan : Kota Semarang
- 28) Organisasi Penyelenggara : Yayasan Dharma Bhakti Putra Semarang

- 29) Jumlah Siswa : 7 anak
30) Jumlah Guru : 3 orang

b. Sarana Pra sarana

Tabel 4.1
Saran dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Ruang Kelas	2	Baik	
2	Ruang Kantor	1	Baik	
3	Ruang Guru	1	Baik	
4	Ruang Perpus	1	Baik	
5	Meubel	8	Baik	
6	Meja Guru	6	Baik	
7	Kursi Guru	6	Baik	
8	Meja Peserta	10	Baik	
9	Kursi Guru	3	Baik	
10	Meja Peserta Didik	20	Baik	
11	Laptop	1	Baik	
12	LCD	1	Baik	
13	Mesin Tek	3	Baik	
14	Alat-alat Peraga IPA	5	Baik	
15	Alat-alat Ketrampilan	7	Baik	
16	Media Gambar	12	Baik	
17	Papan Tulis	6	Baik	
18	Bank Data	6	Baik	
19	Penggaris Besar	4	Baik	

2. Visi, misi dan tujuan sekolah

a. Visi sekolah

Lembaga pendidikan yang ramah melayani peserta didik berkebutuhan khusus, agar mampu berkembang optimal menjadi warga negara Indonesia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, trampil dan mandiri.

b. Misi sekolah

- 1) Memberi pelayanan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik, sesuai jenjang dan jenis kebutuhan khususnya.
- 2) Memberi pelayanan praktik keagamaan sesuai agama peserta didik
- 3) Memberi pelayanan pendidikan akademis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik
- 4) Memberi pelayanan pendidikan keterampilan vokasional sesuai jenjang dan jenis kebutuhan khususnya.
- 5) Memberi pelayanan pendidikan khusus agar peserta didik dapat hidup mandiri

c. Tujuan sekolah

- 1) Menanamkan budi pekerti luhur kepada peserta didik

- 2) Menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kepribadian, dan akhlak mulia kepada peserta didik
- 3) Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan kepada peserta didik
- 4) Menanamkan semangat kewirausahaan dan ekonomi kreatif dengan pendidikan ketrampilan vokasional, sesuai bakat minat peserta didik
- 5) Memberi bekal pendidikan bina diri kepada peserta didik agar mampu hidup mandiri di masyarakat.

3. Proses Pelaksanaan Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang

Pendidikan Agama Islam atau menyusun pembelajaran berdasarkan kurikulum kemendiknas pembinaan sekolah luar biasa 2006, Penyusunan kurikulumnya diarahkan terciptanya siswa berakhlak mulia, tetapi karena anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus, maka kurikulum ini guru PAI kembangkan sesuai dengan perkembangan anak, agar anak mudah memahami dan melaksanakan apa yang disampaikan guru, dengan cara pendekatan yang fleksibel.

Anak Tunagrahita yang masuk di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang biasanya anak tunagrahita yang intelegensinya kurang, bicaranya agak susah, berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah, mereka dalam proses pembelajaran hanya bengong, adaptasi dengan lingkungan agak susah. Untuk merangsang perhatian mereka perlu dilakukan langkah-langkah dasar yaitu:

- a. Kepatuhan
- b. Kontak mata
- c. Konsentrasi

Ketiga hal ini akan membentuk anak tunagrahita untuk belajar sehingga dapat belajar dengan potensi yang mereka miliki.

- a. Kepatuhan

Seorang anak tunagrahita yang sudah tertera kepatuhan dengan baik akan melebihi kepatuhan anak normal pada umumnya. Dengan pendidikan yang diterima pertama ini akan membentuk dirinya untuk melaksanakan kewajibannya. Untuk membentuk kepatuhan pada anak tunagrahita para pengajar melatihnya dengan memberikan perintah (instruksi) yang harus dilakukan, seperti perintah duduk bila tidak mau duduk, perintah berdiri jika tidak mau berdiri, perintah berdo'a jika tidak berdo'a dan perintah diam jika ramai (gaduh).

- b. Kontak Mata

Anak tunagrahita pada dasarnya bersikap cuek, agar perhatiannya terfokus maka anak tunagrahita harus melihat benda yang sedang diperhatikan, mulai dari benda yang

bentuknya besar sampai yang kecil, disamping itu anak-anak tunagrahita juga susah dalam menginterpretasikan sesuatu. Contoh: Dalam membedakan warna sesuatu, melihat benda dan lain-lain.

c. Konsentrasi

Dalam belajar harus konsentrasi agar apa yang disampaikan dapat terserap oleh otak. Maka dari itu bila anak-anak mempunyai konsentrasi yang tinggi mudah dalam belajar. Namun bagi anak-anak tunagrahita untuk membentuk konsentrasi pada mereka dengan contoh: anak disuruh memperhatikan benda yang bergerak ke kanan dan ke kiri, ke atas dan ke bawah.

Di samping itu untuk mendukung agar tiga (3) hal pokok dapat terlaksana, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih-lebih bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Suara jelas tidak monoton.
- b. Pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek) dan bahasa sederhana.
- c. Dalam pembelajaran juga harus disertakan beberapa hal sebagai pendukung proses belajar diantaranya:

- 1) Belajar berbicara
- 2) Meneliti kembali
- 3) Visual

d. Rangsangan

Semua hal tersebut jika dilakukan secara kontinyu akan menjadikan anak semakin lebih baik. Pada dasarnya semua tahu untuk membentuk anak yang diinginkan memerlukan waktu yang cukup lama. Karena bagaimanapun setiap anak berbeda tidak bisa disamaratakan. Konsisten dan berkelanjutan dalam memberikan pembelajaran akan membuat perubahan yang besar pada anak, terutama dalam mengatasi kelemahannya.¹

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Demi tercapainya tujuan di atas, maka dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang tentunya harus mempertimbangkan keadaan serta kemampuan peserta didik.²

Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang setiap hari anak mendapatkan kegiatan akademis sesuai dengan kurikulum dan penugasan disesuaikan dengan materi, pada

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Slamet, S.Pd yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2014

² Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2014

dasarnya materi pelajaran agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang untuk materi PAI sama dengan sekolah umum biasanya, hanya saja tujuan belajarnya berbeda yaitu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi disesuaikan dengan buku pedoman PAI khusus SMPLB penekanannya diberikan kepada lima aspek, yaitu Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut, dalam pelaksanaannya tidak dapat direalisasikan sebagaimana mestinya, mengingat kemampuan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata. Adapun penjabaran materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut adalah sebagai berikut:³

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadits

Untuk aspek Al-Qur'an dan hadits, materi yang diajarkan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, meliputi: qiraati, surat al-fatihah, membaca surat At-Tin, dan surat Al-Insyiroh, mengamalkan ajaran Hadits dalam kehidupan. Dalam pelaksanaannya, materi yang mencakup aspek Al-Qur'an dan hadits ini, peserta didik tidak dituntut untuk menghafalkan materi akan tetapi hanya menirukan kembali dan melafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Dalam penyampaiannya guru harus memiliki sifat teliti dan penuh kesabaran agar siswa tidak keliru dalam menirukan dan melafalkan bacaannya.

b. Aspek Aqidah

Materi yang mencakup aspek aqidah, yang diajarkan pada anak tunagrahita tingkat menengah pertama luar biasa, meliputi: meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya, keimanan, kepada malaikat, kepada Al-Qur'an, kepada Rasul-Rasul, kepada Hari Akhir dan qadha' qadar. Dalam pelaksanaannya, materi yang mencakup aspek aqidah ini disesuaikan dengan kemampuan pengetahuan anak-anak tunagrahita, sehingga dalam menerangkan memerlukan kesabaran serta kejelian dari guru agar materi itu betul-bentuk dapat tertanam pada siswa sebagai dasar untuk mempelajari agama lebih lanjut.

c. Aspek Akhlak

Dalam aspek akhlak, materi yang diberikan pada siswa SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, meliputi: membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela. Ditanamkannya pendidikan akhlak ini pada siswa tunagrahita, dengan tujuan agar mereka mempunyai dasar tingkah laku yang baik dan bergaul dengan baik pula di dalam masyarakat luas sebagaimana anak normal. Penanaman ini lebih banyak memberikan contoh riil secara pelan-pelan kepada anak.

³ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2014

d. Aspek Fiqih

Pada aspek fiqih, materi yang diajarkan pada anak tunagrahita tingkat menengah pertama, meliputi: memahami ketentuan thaharah (bersuci), memahami tata cara shalat sendiri dan berjamaah, memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman, memahami tata cara puasa, dan memahami zakat, adapun tujuan diberikannya materi ini yaitu agar siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik setidaknya mengenal hukum Islam.

e. Aspek Tarikh

Pada aspek Tarikh, materi yang diajarkan pada anak tunagrahita tingkat menengah pertama, meliputi: memahami sejarah Nabi Muhammad SAW, memahami sejarah dakwah Islam, memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Adapun pembelajarannya lebih diarahkan hanya untuk mengenalkan Nabi Muhammad sebagai rasul kepada anak secara pelan-pelan.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan metode pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang adalah pendekatan psikologis dan pendekatan kelompok. Pendekatan psikologis, disesuaikan dengan keterlambatan mental anak, anak yang terlambat diperlakukan lebih intens, sedangkan dilakukan pendekatan kelompok karena dengan sedikitnya jumlah murid dan membiasakan peserta didik untuk terbiasa berinteraksi dengan orang lain maka pendekatan ini efektif dalam mengelola kelas pada pembelajaran PAI. Bentuknya dengan memberi motivasi tentang kelebihan tentang sesuatu seperti halnya kelebihan ibadah, dan bertingkah laku baik, selain itu motivasi juga berupa menakut-nakuti anak tentang akibat melakukan kejahatan dengan ancaman neraka sebagai bahan penakutannya.⁵

Prinsip yang digunakan oleh guru PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pada dasarnya prinsip yang digunakan adalah prinsip bervariasi dan keluwesan dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit sekali dalam pembelajaran PAI, oleh karena itu variasi dalam mengelola kelas dan keluwesan dalam pembelajaran akan menjadikan materi dapat mudah diterima.

Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat prosedural. Adapun metode

⁴ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2014

⁵ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

yang digunakan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita,⁶ diantaranya:

a. Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan juga agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini yaitu hendaknya ceramah mudah dipahami supaya mudah diterima, serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik). Metode ceramah ini diberikan pada semua materi sebagai pengantar

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini pada anak SMPLB-C, memerlukan alat bantu mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan. Misalnya: pada materi rukun Iman. Dalam menyampaikan materi tersebut ketika mengenalkan ciptaan Allah, maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut. Metode tanya jawab bagi siswa tunagrahita digunakan pada semua materi pelajaran.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan supaya anak didik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat bantu atau benda seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, materi yang disampaikan dengan metode ini, misalnya: tentang tata cara bersuci dan shalat. Dalam menyampaikan materi ini, guru memberi contoh secara langsung kepada peserta didik secara berulang-ulang dan pelan-pelan, dan lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada pembacaan dari ibadah mereka belum mampu.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode ini digunakan oleh guru untuk memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu baik secara individu maupun kelompok. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa, sehingga guru memperoleh informasi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa. Di SMPLB Hj Soemiyati

⁶ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

Himawan Candisari Semarang, metode ini digunakan pada materi yang mencakup aspek Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya: siswa diberi tugas untuk mengucapkan kembali bacaan surat dengan cara perhuruf dan persuku kata.

Penugasan yang dilakukan dalam kelas semacam soal tertulis, mempraktikkan shalat, wudlu, dan mengumpulkan tugas rumah, khusus untuk praktek lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada penghayatan dari ibadah mereka belum mampu.

5) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Selain itu, metode diskusi juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan.

6) Metode Pembiasaan

Dalam proses belajar mengajar pada anak tunagrahita, metode ini merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan segala jenis materi. Mengingat peserta didik adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, di mana dalam memahami suatu materi anak didik tidak bisa langsung mengerti materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, guru harus mengulang materi tersebut secara kontinyu.

7) Metode Drill (latihan)

Metode ini biasanya digunakan untuk melatih anak dalam menulis huruf Arab dan juga melafalkan kembali bacaan surat-surat pendek seperti surat Al-Ikhlas.⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang

Secara umum Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita menggunakan metode konvensional, yaitu demonstrasi, diskusi, Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, dan latihan */drill*. Dalam menerapkan metode, guru memperhatikan kondisi siswa yang lemah dalam berfikir. Penerapan Metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan kemampuan siswa dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan.⁸

Dalam mengawali pelajaran, guru mengucapkan salam dan meminta siswa membaca surat al-fatihah bersama-sama guru menanyakan pelajaran sebelumnya untuk mengembalikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diterimanya, seperti pada

⁷ Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

⁸ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

materi rukun dimana dimulai dari menerangkan materi tentang rukun iman secara berulang-ulang baru menyuruh melatih siswa untuk menjawab setelah siswa bisa menjawab, selanjutnya mengarah pada pemberian contoh secara kongkrit. Dengan demikian, guru telah menerapkan metode tanya jawab pada awal pelajaran. Setelah Tanya jawab, guru mulai menyampaikan materi dengan pelan, jelas dan diulang-ulang pelajaran baru sampai mereka paham. Dalam menyampaikan materi, guru telah menggunakan metode ceramah. Pada saat penyampaian materi berlangsung, guru menanyakan sesuatu yang baru saja disampaikan.

Pertanyaan ditujukan kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan kepada semua siswa. Materi pelajaran yang memerlukan praktek dari guru, digunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan demonstrasi juga diawali dengan ceramah dari guru untuk menjelaskan materi yang didemonstrasikan. Gurupun memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami.

Komunikasi siswa tunagrahita pada umumnya kurang lancar, oleh karena itu guru menggunakan metode diskusi. Guru melaksanakan metode diskusi dengan menanyakan pendapat siswa tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhir pelajaran, guru memberi tugas kepada siswa terkait materi yang diajarkan. Tugas diberikan secara lisan, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu, berbuat baik kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan kegunaan metode pembelajaran yang digunakan guru PAI menggunakan alat peraga yang kongkrit, memberikan semangat kepada siswa, ketika anak tidak mud dalam belajar, maka guru tepuk untuk memberikan semangat dan memberikan kesempatan anak tersebut untuk bicara sesuai dengan apa yang mereka pahami dari yang diberikan guru. Jika pembelajaran membutuhkan praktek seperti wudlu anak dibawah keluar kelas agar tidak bosan dan tertarik dengan pembelajaran.⁹

Berikut beberapa aplikasi pelaksanaan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang diantaranya:

1) Pelaksanaan Metode Ceramah

Pelaksanaan metode ceramah bagi siswa tunagrahita, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Metode ceramah bagi siswa tunagrahita digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.

⁹ Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

Guru sangat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih paham maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah paham materi yang disampaikan guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri.

2) Pelaksanaan Metode Diskusi

Metode Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran selesai untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan dari guru sangat sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus menjelaskan atau menganalisis sesuatu secara mendalam. Misalnya, "sebutkan nama-nama 10 malaikat Allah!". Walaupun terkadang guru memberikan pertanyaan yang meminta penjelasan dari mereka, pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sesuatu yang tidak mereka pahami. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka

3) Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Guru memberikan landasan teori tentang materi yang didemonstrasikan. Mengingat intelegensi siswa dibawah rata-rata, maka guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan pelan dan mengulang kata yang menjadi poin penting materi.

Dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham dan dapat melaksanakan suatu ilmu, tetapi juga memahami makna ilmu yang diberikan. Walaupun mereka lemah mental, pendidikan tentang kewajiban beribadah kepada Allah tetap harus diberikan.

Pemahaman siswa tentang kewajiban beribadah kepada Allah, akan memberikan mereka sandaran saat mengalami kesulitan menjalani kehidupan. Langkah guru agar siswa lebih memahami pelajaran dengan melempar pertanyaan terkait dengan materi. Jawaban yang diberikan siswa ada yang benar dan ada yang melenceng dari yang seharusnya. Hal ini wajar, karena daya tangkap masing-masing siswa berbeda-beda.

Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di mushola sekolah, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf* shalat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswa putri dibelakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran.

Pelaksanaan praktek shalat diampu oleh dua orang guru. Guru yang satu mengarahkan tata caranya dan guru yang lain membenarkan gerakan. Beberapa siswa yang tidak bisa menirukan gerakan shalat, mereka dibantu oleh guru dengan menggerakkan anggota tubuh mereka. Misalnya saat gerakan takbir, siswa yang tidak bisa menirukan gerakan dibantu oleh guru dengan menggerakkan tangan siswa dalam posisi takbir. Guru sangat sabar dalam mengarahkan siswa, walaupun mereka sering lupa urutan gerakan shalat. Hafalan bacaan shalat siswa sudah cukup baik, surat-surat pendek yang dihafalkan siswa adalah surat At-Tin, dan surat Al-Insyiroh. Setelah demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.

4) Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas

Metode ini digunakan oleh guru untuk memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu baik secara individu maupun kelompok. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa, sehingga guru memperoleh informasi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswa. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, metode ini digunakan pada materi yang mencakup aspek Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya: siswa diberi tugas untuk mengucapkan kembali bacaan surat dengan cara perhuruf dan persuku kata.

Penugasan yang dilakukan dalam kelas semacam soal tertulis, mempraktikkan shalat, wudlu, dan mengumpulkan tugas rumah, khusus untuk praktek lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada penghayatan dari ibadah mereka belum mampu.

5) Pelaksanaan Metode Diskusi

Pelaksanaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita ringan, guru menempatkan siswa satu kelas sebagai satu tim, jadi tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Keterbelakangan mental yang dimiliki siswa, membuat mereka tidak bisa mengkonsep suatu masalah dengan baik. Sehingga guru tidak memberi tugas siswa sebagai moderator, penulis, dan pelapor hasil diskusi seperti konsep diskusi yang diterapkan kepada siswa normal. Siswa berperan sebagai peserta dan guru berperan sebagai pemimpin diskusi.

Diskusi yang diterapkan untuk siswa normal dilakukan dengan guru memberikan suatu kasus kepada siswa, kemudian memberi kesempatan siswa untuk berpendapat tentang pemecahan masalahnya.

Sedangkan diskusi yang diterapkan untuk siswa tunagrahita dilaksanakan dengan guru memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran.

Pertanyaan dari guru ditujukan kepada semua siswa di kelas. Jika tidak ada yang menjawab, maka guru memanggil salah satu nama siswa dan meminta siswa tersebut untuk menjawabnya. Setelah itu guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi jawaban temannya. Para siswa antusias menanggapi pertanyaan dari guru, tetapi mereka kurang peduli dengan kebenaran jawaban yang diberikan.

Beberapa siswa sudah bisa menanggapi pendapat siswa lain. Dengan demikian siswa termotivasi untuk berfikir dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Metode diskusi bagi siswa tunagrahita juga membantu mereka memperlancar komunikasi, karena pada umumnya komunikasi siswa tunagrahita kurang lancar.

Materi yang menggunakan metode diskusi adalah materi akhlak. Permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafik, pergaulan siswa, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati guru, santun kepada orang lain, dan lain sebagainya.

6) Metode Drill (latihan)

- a) Guru menuliskan satu kalimat di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bias membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi.
- b) Guru menulis satu baris kalimat pada buku masing-masing siswa. Kalimat tersebut berisi mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang di tulis guru. Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis.
- c) Guru meminta siswa untuk menulis kalimat supaya ditulis di papan tulis atau di buku siswa. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis kalimat ditulis di papan tulis.
- d) Ada beberapa siswa yang enggan maju kedepan kelas, guru selalu member motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan orang

banyak. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

- e) Dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Yanbua. Ada dua siswa yang sudah bisa membaca huruf Arab yang dirangkai dan hal ini dapat memotivasi teman yang lain untuk selalu meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam mengajari siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alfabet.
- f) Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Gurupun mengajari siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, Guru dapat meningkatkan kemampuan ke siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya. Daya pikir anak sangat lemah, sehingga informasi yang diberikan kepada sulit untuk mereka tangkap.¹⁰

Untuk mendukung metode pembelajaran yang diberikan beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang diantaranya:

a. Pengaturan Tempat Duduk

Agar tercipta kegiatan belajar mengajar dengan baik, maka ruangan tempat belajar merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini ruangan tempat belajar anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan ruangan-ruangan belajar anak pada umumnya. Dalam proses belajar (pembelajaran) dalam kelas tersebut hanya 4-8 orang. Oleh karenanya pendekatan lebih banyak menggunakan pendekatan secara kelompok. Dengan pendekatan kelompok anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan orang lain karena pada anak tunagrahita sangat sulit sekali berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Penataan tempat duduk, berhadap-hadapan dengan siswa atau guru, terkadang setengah lingkaran, tetapi lebih banyak dilakukan dengan berhadap-hadapan, kalau setting dibuat aneh maka anak akan protes. Pengaturan duduk terserah mereka atau sesuai dengan kemauan mereka dengan alasan agar mereka bahagia ketika menerima pembelajaran PAI, karena sesuai dengan keinginan tanpa paksaan.¹¹

b. Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Dalam pengaturan alat-alat pengajaran anak tunagrahita juga berbeda dengan anak normal. Di kelas anak tunagrahita tidak ditempelkan gambar seperti sekolah pada anak normal. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang difokuskan pada perhatian atau perilaku anak, maka alat peraga atau media pembelajaran disediakan ketika

¹⁰ Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

¹¹ Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

pembelajaran PAI sedang berlangsung, sebagai media pendukung pembelajaran seperti: gambar orang shalat, gambar orang wudlu dan lain-lain.

Sedangkan papan tulis, kapur (spidol) dan penghapusnya juga tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar dan untuk lebih memahami anak didik dalam hal penulisan maupun pembacaan. Selain itu anak juga disuruh untuk menulis sendiri dalam bukunya.

c. Penataan Keindahan dan Kebersihan Ruangan Kelas

Keindahan identik dengan hiasan-hiasan yang mengandung nilai seni. Sedangkan di ruangan-ruangan kelas di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang bagi anak tunagrahita tidak ada hiasan-hiasan dinding, tetapi hanya hal-hal yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Karena hiasan-hiasan atau gambar-gambar yang tidak mendukung mereka dalam belajar malah akan dibuat mainan dan mereka malah tidak memperhatikan pelajaran.

Sedangkan dalam masalah kebersihan ruangan kelas khususnya untuk anak tunagrahita dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah, tetapi sesekali guru memberikan tugas menyapu atau bersih-bersih kepada anak didik sebagai pembelajaran tanggung jawab, selain itu ini dimaksudkan agar kenyamanan dalam belajar dapat dirasakan, selain itu untuk menciptakan suasana yang sehat untuk anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan budaya sehat untuk proses penyegaran otak mereka.¹²

d. Ventilasi dan Tata Cahaya

Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang bagi anak tunagrahita dalam penataan ruangan kelas untuk belajar juga diperhatikan. Ini terbukti setiap ruangan kelas terdapat jendela dan ventilasi untuk pergantian udara dalam ruangan tersebut. Selain itu berguna untuk pergantian udara agar selalu segar juga untuk penerangan dalam ruangan kelas tersebut walaupun setiap kelas juga dilengkapi dengan lampu untuk penerangan atau tata cahaya.¹³

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi. Begitu juga dalam melakukan penilaian raport dan kenaikan kelas akan dipengaruhi oleh hasil tes dalam evaluasi. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan siswa.

¹² Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

¹³ Observasi pada tanggal 17-22 Maret 2014 dan Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2014

Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan yang menjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, evaluasi pada anak tunagrahita yang digunakan sebagai berikut:¹⁴

a. Evaluasi Penempatan

Evaluasi ini digunakan pada awal tahun ajaran dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Kemampuan tersebut dapat dipakai untuk meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan kemampuan dasarnya. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik.

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini disajikan ditengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik. Demi evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.

Sedangkan Raport dan kenaikan kelas khusus PAI, dilakukan oleh guru PAI sesuai kemampuan siswa baik kognitif maupun psikomotorik anak lalu diserahkan kepada wali kelas masing-masing dengan nilai minimal 60, ini dikarenakan agar dapat memotivasi siswa karena kalau mereka nilainya terlalu sedikit walaupun mereka tidak mengerti materi, akan dapat menghilangkan motivasi mereka dalam mempelajari PAI, dan dengan nilai yang bagus maka mereka bisa termotifasi lebih lagi dalam mempelajari PAI.¹⁵

Guru PAI melakukan komunikasi dengan orang tua untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi PAI dengan mengunjungi orang tua, menghubungi orang tua dengan sms atau telepon untuk menyampaikan langsung kondisi anak, dan kegiatan yang akan dilakukan

¹⁴ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2014

¹⁵ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2014

siswa, seperti pemberitahuan tentang kegiatan atau mengundang siswa. Guru juga melakukan pertemuan dengan orang tua tentang perkembangan anak khususnya ketika penerimaan langsung dan memberi tahu langsung kepada orang tua ketika bertemu seperti harus memberikan teladan tentang ibadah dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan anak untuk belajar TPA untuk mendukung kemampuan agama Islamnya.¹⁶

Kepala sekolah juga mendukung pembelajaran PAI dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, dan melakukan program yang mendukung pembelajaran PAI seperti doa' bersama, shalat jama'ah, kegiatan hari besar agama seperti halal bihalal, isro' mi'raj dan pesantren kilat, dan untuk meningkatkan kemampuan guru PAI, Setiap tahun sekali dari yayasan melakukan pelatihan guru Mapel agama dan memberikan fasilitas pendukung kemampuan guru seperti buku dan IT.¹⁷

B. Analisis Data

Pendidikan Agama Islam yang merupakan materi yang diajarkan di SLB lebih banyak kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan Agama Islam yang memerlukan pendekatan dan pengelolaan khusus dalam setiap proses pembelajarannya terutama bagi anak tunagrahita, karena anak tunagrahita memerlukan perlakuan khusus dalam keterbelakangannya dan itu bisa di dapat dengan pemberian metode pembelajaran yang terencana secara sistematis.

Guru dalam kelas seharusnya harus mampu membagi beban kerja dan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya, kepada semua yang ikut serta dalam melaksanakan metode pembelajaran. Pembagian kerja itu tidak saja di kalangan guru-guru, tetapi juga di antara murid-murid sesuai dengan tujuan setiap program pembelajaran. Aspek yang terpenting dalam pengorganisasian dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini adalah usaha menempatkan personal yang tepat pada tempat yang tepat, dengan memperhatikan kemampuannya, tingkat pendidikannya, masa kerjanya, dan pengalamannya dan lain-lain. Kemudian melengkapinya dengan alat-alat yang memungkinkan personal tersebut untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Metode pembelajaran PAI yang digunakan di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, dalam proses belajar mengajar pada anak tunagrahita diantaranya demonstrasi, diskusi, ceramah, dan tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Penerapan metode-metode tersebut dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari guru. Guru senantiasa mengulang-ulang suatu instruksi kepada siswa karena rendahnya tingkat masing-masing *intelengensi* mereka.

Sebelum menggunakan metode, guru harus mengetahui karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan. Pemahaman terhadap

¹⁶ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2014

¹⁷ Wawancara dengan guru Agama, Siti Asmiroh, S.Pd.I yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2014

karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa juga akan mewujudkan interaksi edukatif dan keakraban antara siswa dengan guru. Pemahaman terhadap karakteristik siswa senada dengan pendapat Linda Campbell yang menyatakan bahwa guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik sampai psikis agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Begitu juga menurut Zakiah Darajat bahwa metode dikatakan efektif apabila sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada diri siswa, pendidik, serta sarana dan prasarana yang ada, dimana semua itu dapat disimpulkan sebagai kompetensi guru yang mencakup antara lain kewenangan formal, pemahaman kurikulum, penguasaan metode pengajaran dan alat pemahaman psikologi baik terhadap peserta didik maupun terhadap pribadi guru.¹⁸

Proses penerapan metode pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dapat dilihat pada metode mengajar yang digunakan dan aplikasi pelaksanaannya.

1. Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yang diterapkan bagi siswa tunagrahita pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Guru sangat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas, pelan, dan penjelasan guru senantiasa diulang-ulang agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Apabila terdapat poin penting dari materi, maka materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah paham materi yang disampaikan guru. Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini, memerlukan alat bantu mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan.

c. Metode Demonstrasi

¹⁸ Zakiah Daradajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2004), hlm. 95.

Metode demonstrasi dimaksudkan supaya anak didik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat bantu atau benda seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, materi yang disampaikan dengan metode ini, misalnya: tentang tata cara bersuci dan shalat. Dalam menyampaikan materi ini, guru memberi contoh secara langsung kepada peserta didik secara berulang-ulang dan pelan-pelan, dan lebih dititik beratkan pada latihan gerakan dari ibadah, karena jika sampai pada pembacaan dari ibadah mereka belum mampu.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita supaya mereka tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga ilmu tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan kehidupan mereka, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan lain-lain. Tugas ini untuk memperdalam dan memperluas wawasan siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang penugasan pada pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi PAI khusus SMPLB penekanannya diberikan kepada lima aspek, yaitu Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut, dalam pelaksanaannya tidak dapat direalisasikan sebagaimana mestinya, mengingat kemampuan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata yaitu (1) Aspek Al-Qur'an dan Hadits dimana peserta didik tidak dituntut untuk menghafalkan materi akan tetapi hanya menirukan kembali dan melafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. (2) Aspek Aqidah yang menuntut siswa hanya mengetahui tentang beberapa permasalahan (3) Aspek Akhlak dimana siswa hanya berperilaku baik dalam bergaul seperti anak normal, (3) Aspek Fiqih aspek yang ingin dilihat pada siswa adalah sekedar mengetahui gerakan ibadah seperti shalat, wudhu dan tayamum belum kepada pengahayatan karena disesuaikan dengan kemampuannya, (5) Aspek Tarikh diprioritaskan pada pengenalan perilaku nabi sehingga penugasannya berupa kelas semacam soal tertulis agar mereka bisa mengulang.

e. Metode diskusi

Metode yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang diperuntukkan untuk siswa tunagrahita ringan, dengan guru memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru hanya seputar kehidupan sehari-hari siswa. Pelaksanaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita lebih mengarah pada konsep metode tanya jawab. Walaupun para

siswa memiliki keterbelakangan mental, namun mereka bisa diarahkan untuk melaksanakan diskusi dengan langkah sederhana dan bias dilaksanakan oleh siswa.

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan segala jenis materi. Mengingat peserta didik adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, di mana dalam memahami suatu materi anak didik tidak bisa langsung mengerti materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, guru harus mengulang materi tersebut secara kontinyu.

g. Metode Drill (Latihan)

Penerapan metode *drill* atau latihan kepada siswa tunagrahita pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang digunakan untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Dalam membaca, siswa tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Walaupun siswa sudah tingkat SMPLB, masih ada yang belum bisa membaca dengan lancar. Sehingga guru masih membimbing siswa dalam belajar membaca dan menulis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pelaksanaan Metode Ceramah

Pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Metode ceramah bagi siswa tunagrahita digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.

Pelaksanaan metode ceramah pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang, peran siswa disitu sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bila diperlukan. Metode ini akan tepat apabila:

- 1) Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi.
- 2) Jumlah siswanya terlalu banyak.
- 3) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.

Secara umum, penerapan metode ceramah yang dilaksanakan untuk siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dengan jelas, pelan, dan di ulang-ulang. Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya

mengamati, menanggapi, dan mengingat. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Gurupun juga memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui. Media yang digunakan guru adalah papan tulis dan perlengkapannya.

b. Pelaksanaan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh M. Basyiruddin Usman, yaitu metode tanya jawab digunakan untuk:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.
- 2) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.
- 3) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan.
- 4) Untuk mengarahkan proses berfikir siswa.¹⁹

Lebih khusus lagi pemberian metode tanya jawab pada pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang ini dalam pandangan peneliti di titik beratkan pada penting membudayakan komunikasi pada siswa.

c. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Pelaksanaan demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan dimulai dengan mengemukakan materi pokok terlebih dahulu, untuk mengukur pemahaman siswa, guru melempar pertanyaan. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya semua siswa dapat melihat gerakan guru saat melakukan demonstrasi. Keakraban yang terjalin antara guru dan siswa, membuat siswa tidak segan bertanya tentang hal yang tidak mereka ketahui. Setelah demonstrasi selesai, guru memberi tugas siswa agar melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.

Metode demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI kepada siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang sesuai dengan prosedur demonstrasi yang dikemukakan oleh Martinis Yamin yang berpendapat bahwa, demonstrasi dilakukan diperhatikan, diantaranya:

- 1) Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa
- 2) Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan
- 3) Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan
- 4) Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebih-lebihan.²⁰

d. Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas

¹⁹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Inter Masa, 2002), hlm. 43.

²⁰M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 46-47

Pelaksanaan pemberian tugas kepada siswa tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberi tugas seperti merangkum bahan pelajaran maupun menyalin suatu surat dalam al-Qur'an seperti yang diberikan kepada siswa normal. Tugas yang diberikan kepada siswa normal sulit dilaksanakan oleh siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita ringan tidak bisa menghadapi suatu tugas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Tugas yang diberikan kepada siswa tunagrahita sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka yang hanya bisa melaksanakan tugas yang sederhana. Dalam memberikan tugas, guru juga menanyakan kepada siswa tentang tugas yang sudah diberikan. Jadi, tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya perintah dari guru saja melainkan guru harus memantau perkembangan siswa dan mengajarkan siswa arti tanggung jawab.

Pemberian tugas merupakan suatu bentuk interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah adalah "metode dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran".²¹

Adapun tugas yang diberikan kepada siswa ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan) tugas motorik dan lain-lain.²²

Bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang penugasan pada pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi PAI khusus SMPLB penekanannya diberikan kepada lima aspek, yaitu Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh. Materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi lima aspek tersebut, dalam pelaksanaannya tidak dapat direalisasikan sebagaimana mestinya, mengingat kemampuan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata yaitu (1) Aspek Al-Qur'an dan Hadits dimana peserta didik tidak dituntut untuk menghafalkan materi akan tetapi hanya menirukan kembali dan melafalkan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. (2) Aspek Aqidah yang menuntut siswa hanya mengetahui tentang beberapa permasalahan (3) Aspek Akhlak dimana siswa hanya berperilaku baik dalam bergaul seperti anak normal, (3) Aspek Fiqih aspek yang ingin dilihat pada siswa adalah sekedar mengetahui gerakan ibadah seperti shalat, wudhu dan tayamum belum kepada pengahayatan karena disesuaikan dengan kemampuannya, (5) Aspek Tarikh diprioritaskan pada pengenalan perilaku nabi sehingga penugasannya berupa kelas semacam soal tertulis agar mereka bisa mengulang.

Pada dasarnya pemberian tugas yang dilakukan oleh di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pada materi PAI memperhatikan beberapa hal diantaranya:

²¹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2003), hlm. 84.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85-86.

- 1) Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga anak mengerti betul apa yang harus dikerjakan. "Dalam memberikan tugas, guru harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh para siswa, agar para siswa tidak merasa bingung apa yang harus dipelajari dan segi-segi mana yang harus dipentingkan."²³
- 2) Adakan kontrol yang sistematis sehingga mendorong anak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.
- 3) Tugas yang diberikan dilaksanakan dengan:
 - a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.²⁴

Dalam penanganan siswa (tunagrahita) guru perlu melakukan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan. Setiap penyimpangan harus segera kita koreksi, pengendalian yang baik akan sangat bermanfaat dalam hal efisiensi waktu.

e. Pelaksanaan Metode diskusi

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi bagi siswa tunagrahita ringan menggunakan jenis diskusi kelas. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Jadi siswa tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa. Jika pelaksanaan metode diskusi menggunakan diskusi kelompok, siswa akan gaduh dan peluang untuk berbicara dengan temannya semakin besar karena siswa saling berhadapan. Materi yang menggunakan metode diskusi adalah materi akhlak. Permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafik, pergaulan siswa, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati guru, santun kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Guru dalam proses pelaksanaan metode diskusi hendaknya membimbing siswa dengan sabar dan memperhatikan kemampuan mereka. Dalam mengarahkan siswa, guru tidak memaksa siswa untuk bisa melakukan sesuatu diluar kemampuan mereka. Metode diskusi yang dilaksanakan untuk siswa tunagrahita ringan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- 2) Mengembangkan sikap menghargai orang lain
- 3) Memperluas wawasan
- 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.²⁵

²³ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, t.th.), hlm. 91.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 86

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 88

Pelaksanaan metode diskusi dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai. Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar siswa mengingat pelajar sebelumnya. Siswa tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, tanya jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa dan memancing konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Begitu pula dengan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasihati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan.

f. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini dilaksanakan karena pada dasarnya pada anak tuna grahita perkembangan kemampuan motor atau gerakannya terlambat, kemampuan akademiknya terhalang, Tingkah laku sosial, emosi dan belajar lemah, juga Secara fisik, pada umumnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang tidak seimbang, jadi dengan membiasakan akan membantu memori apa yang harus dilakukan oleh anak tuna grahita dalam kehidupannya.

Menurut Chabib Thoha, dkk, metode pembiasaan diri atau pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembiasaan sosial seorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari ²⁶

g. Pelaksanaan Metode Drill (Latihan)

Pelaksanaan metode drill, guru menggunakan media papan tulis untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Teknis pengajarannya dengan menulis kalimat di papan tulis dan menuntun siswa membaca dengan cara mengeja tulisan. Mengajari siswa menulis pun juga demikian, guru menulis di papan tulis atau di buku tulis siswa, dan meminta siswa menyalin tulisan tersebut pada buku masing-masing. Teknis seperti ini cukup efektif, karena memudahkan siswa agar bisa membaca.

Teknis yang digunakan guru dalam mengajari siswa membaca dan menulis membuat siswa mudah bosan. Siswa akan mudah menerima pelajaran dan tidak mudah bosan jika metode pembelajaran yang digunakan guru tidak monoton guru dapat melaksanakan prinsip peragaan pembelajaran PAI. Prinsip keperagaan tersebut dengan menggunakan alat peraga untuk membantu siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Alat peraga tersebut misalnya menggunakan kartu huruf untuk membantu siswa membaca. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan media kartu huruf, antara lain siswa belajar merangkai huruf, meningkatkan kecepatan berfikir siswa, dan mempermudah siswa dalam belajar membaca.

²⁶ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm 125

Selain itu, guru hendaknya menyediakan buku bacaan untuk siswa, dengan demikian siswa belajar membaca buku cetak. Buku cetak ini bisa juga digunakan untuk mengajari siswa menulis. Dengan menggunakan buku cetak yang berisi suatu cerita, siswa dapat belajar memahami suatu bacaan dan belajar menjawab pertanyaan dalam buku cerita.

Selanjutnya pemberian materi PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pada setiap metode yang digunakan berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.
- b. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
- c. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.
- d. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru menggunakan media papan tulis untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Teknis pengajarannya dengan menulis kalimat di papan tulis dan menuntun siswa membaca dengan cara mengeja tulisan. Mengajari siswa menulispun juga demikian, guru menulis di papan tulis atau di buku tulis siswa, dan meminta siswa menyalin tulisan tersebut pada buku masing-masing. Teknis seperti ini cukup efektif, karena memudahkan siswa agar bisa membaca.

Teknis yang digunakan guru dalam mengajari siswa membaca dan menulis membuat siswa mudah bosan. Siswa akan mudah menerima pelajaran dan tidak mudah bosan jika metode pembelajaran yang digunakan guru tidak monoton guru dapat melaksanakan prinsip peragaan pembelajaran PAI. Prinsip keperagaan tersebut dengan menggunakan alat peraga untuk membantu siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Alat peraga tersebut misalnya menggunakan kartu huruf untuk membantu siswa membaca. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan media kartu huruf, antara lain siswa belajar merangkai huruf, meningkatkan kecepatan berfikir siswa, dan mempermudah siswa dalam belajar membaca.

Selain itu, guru hendaknya menyediakan buku bacaan untuk siswa, dengan demikian siswa belajar membaca buku cetak. Buku cetak ini bisa juga digunakan untuk mengajari siswa menulis. Dengan menggunakan buku cetak yang berisi suatu cerita, siswa dapat belajar memahami suatu bacaan dan belajar menjawab pertanyaan dalam buku cerita.

Pemberian materi PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.
- b. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
- c. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.

d. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan metode pembelajaran PAI, yang dilakukan guru di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang sangat memperhatikan kondisi siswa yang lemah dalam berfikir. Penerapan Metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan kemampuan siswa dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan. Hal ini terlihat dari mulai tahap perencanaan pembelajaran sampai akhir pembelajaran guru melakukannya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran

Lebih dari itu menurut peneliti keterampilan yang berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan *remedial* untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah, konselor sekolah atau orang tua anak didik untuk membantu mengatasinya.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

Ketrampilan seorang guru dapat menjadi alasan betapa seorang guru yang mendidik anak tunagrahita dengan metode yang diberikan harus lebih terampil dan lebih sabar, karena anak tunagrahita lebih memerlukan perhatian dan berbagai pihak, tidak terkecuali pada proses pembelajaran PAI.

Semua kegiatan anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pada pembelajaran PAI di dalam kelas. Pembimbingan dilakukan secara bersama sama, karena muridnya tidak terlalu banyak dan memungkinkan dilakukan secara bersama-sama.

Pendekatan *Group Processes Approach* (Pendekatan Proses Kelompok) dalam pembelajaran PAI digunakan karena dengan pendekatan ini proses pembelajaran lebih efektif di mana murid yang tidak terlalu banyak dan dapat ditanggulangi bersama selain itu pendekatan ini juga berguna untuk membiasakan siswa dalam hidup bermasyarakat karena anak tunagrahita mempunyai kelemahan dalam hal interaksi dengan masyarakat.

Asumsi pokok yang dipakai pendekatan ini adalah psikologi sosial, yaitu:

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
2. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah:
 - a. Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku guru peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.

- b. Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.
- c. Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
- d. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback*.
- e. *Cohesiveness*, yakni perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.²⁷

Selain itu untuk menuju proses pembelajaran dan bimbingan yang baik penerapan metode juga harus dilakukan dengan cermat, terencana dan tersistem secara matang, metode bagi anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang adalah Metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode drill (latihan). Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran dan keadaan siswa, yang terpenting lagi adalah proses penerapan metode pembelajaran PAI cara penyampaiannya menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan diiringi dengan kesabaran dan ketelatenan dalam mengulang materi tersebut secara kontinyu, karena anak tunagrahita mempunyai keterbatasan mental.

Demikian juga suara yang guru PAI harus dapat menyentuh semua siswa karena pada anak tunagrahita mempunyai keterbatasan khusus maka suara dari seorang guru harus diperhatikan agar proses pembelajaran sampai kepada peserta didik Dalam menyampaikannya guru PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang harus menggunakan suara yang keras dan juga perlahan-lahan. Selain itu juga, diiringi dengan kesabaran dan ketelatenan. Dalam penggunaannya metode ceramah ditetapkan pada materi akhlak dan aqidah, ini membuktikan bahwa dengan beberapa teknik tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan hal itu yang dilakukan oleh guru PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang.

Siswa tunagrahita juga butuh Penguat (*Reinforcement*) dalam pelaksanaan metode PAI Bentuknya dengan memberi motivasi tentang kelebihan tentang sesuatu seperti halnya kelebihan ibadah, dan bertingkah laku baik, selain itu motivasi juga berupa menakut-nakuti anak tentang akibat melakukan kejahatan dengan ancaman neraka sebagai bahan penakutannya. Karena anak tunagrahita sangat rendah pengetahuan dan penghayatan mereka pada ajaran agama maka proses penakutan dan menjelaskan manfaat langsung tentang ibadah yang mereka lakukan menjadi satu hal yang sangat mendorong mereka.

Alat bantu untuk mengajar dan yang ditanya harus bersifat konkrit. Karena kalau bersifat abstrak mereka sulit untuk menerima atau memahami pertanyaan tersebut meskipun pelajaran

²⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm 152.

tersebut mengurangi pelajaran yang baru saja disampaikan. Misalnya: pada materi rukun Iman, dalam menyampaikan materi tersebut ketika mengenalkan ciptaan Allah, maka guru harus menunjukkan bentuk nyata dari wujud ciptaan Allah tersebut. Pada materi ibadah proses pembelajaran gerakan dari ibadah lebih dipentingkan, karena jika sampai pada pembacaan dari ibadah mereka belum mampu. Semuanya dilakukan dengan menitik beratkan keadaan anak tunagrahita.

Pada dasarnya sebuah proses pembelajaran PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang yang dilakukan oleh guru dengan membuat variasi metode pembelajaran adalah karena proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Dalam konteks proses belajar mengajar usaha itu bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.²⁸

Anak tunagrahita merupakan yang berada dalam kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal dan juga disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang muncul selama masa pertumbuhan maka proses pembelajaran dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

﴿84﴾ قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya". (Al-Isra' 84).²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan atau metode pembelajaran yang diberikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya agar proses penerapan metode pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI, guru PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang juga memperhatikan Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Dalam hal pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran dan bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
5. Jumlah kelompok dalam kelas

²⁸ Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 84.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 291

6. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita).³⁰

Ruangan tempat belajar anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pada dasarnya sama dengan ruangan-ruangan belajar anak pada umumnya. Dalam proses belajar (pembelajaran) dalam kelas tersebut hanya 4-8 orang. Oleh karenanya pendekatan lebih banyak menggunakan pendekatan secara kelompok. Pengaturan duduk terserah mereka atau sesuai dengan kemauan mereka dengan alasan agar mereka bahagia ketika menerima pembelajaran PAI, karena sesuai dengan keinginan tanpa paksaan.

Di tunagrahita SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang tidak ditempelkan gambar karena akan mengganggu fokus pembelajaran siswa, alat peraga digunakan ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung seperti: gambar orang shalat gambar orang wudhu dan lain-lain.

Untuk mendukung pembelajaran dan melatih motorik siswa maka alat - alat yang bermacam-macam seperti balok mainan, puzzle (macam - macam bentuk), manik-manik, peralatan menulis, bola besar dan bola duri, ayunan, matras, tangga, plosotan, balon (untuk ditiup), boneka, komputer, dan lain-lain sangat membantu.

Penerapan media pembelajaran dalam sistem pengelolaan yang baik seperti yang dikatakan Nana Sudjana, sebagaimana di kutip oleh Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan nilai-nilai praktis dari dipergunakannya media pembelajaran diantaranya:

1. Media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, karena itu dapat mengurangi verbalisme
2. Media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar
3. Media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan
6. Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa
7. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain seta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna
8. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
9. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran³¹

Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan mempunyai pengelolaan kelas tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajarannya termasuk pada anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang.

Begitu juga dalam hal keindahan dalam ruangan anak tunagrahita tidak ada hiasan-hiasan dinding, tetapi hanya hal-hal yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Karena hiasan-hiasan atau

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 174

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 137.

gambar-gambar yang bukan mendukung mereka dalam belajar malah akan dibuat mainan dan tidak memperhatikan pelajaran.

Sedangkan dalam masalah kebersihan ruangan kelas khususnya untuk anak tunagrahita dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah, tetapi sesekali guru memberikan tugas menyapu atau bersih-bersih kepada anak didik sebagai pembelajaran tanggung jawab dan sebagai proses penanaman cinta kebersihan, sehingga tercipta kondisi yang sehat untuk anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita adalah mempunyai kelainan membutuhkan budaya sehat untuk proses penyegaran otak mereka. Selain untuk mendukung budaya tersebut, di SLB Negeri Jepara penataan ruangan pada anak tunagrahita terdapat jendela dan ventilasi untuk pergantian udara dalam ruangan tersebut dan lampu untuk penerangan atau tata cahaya.

Keindahan tidak selamanya membantu dalam setiap proses pembelajaran di kelas, terutama bagi anak tunagrahita, karena konsentrasi dan fokus anak menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan proses pembelajaran terutama pembelajaran PAI .

Semua bentuk metode yang diberikan akan efektif dalam menjelaskan materi PAI kepada siswa tunagrahita, guru PAI di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang melakukan evaluasi. Mengenai sasaran evaluasi meliputi:

1. *In put*, siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes, yang meliputi aspek kemampuan, kepribadian, sikap dan intelegensi.
2. *Out put*, penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar selama mengikuti program belajar, yang meliputi aspek psikomotor, aspek afektif dan aspek kognitif.³²

Di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang pengisian Raport ditentukan nilai yang didapatkan melalui evaluasi (1) Evaluasi untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik. (2) Evaluasi Formatif untuk mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. (3) Evaluasi Sumatif evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, .Dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.

Kebijakan penilaian raport yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri Jepara pada anak tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang dengan sistem evaluasinya

³²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19

karena sesungguhnya evaluasi yang baik dijabarkan menurut kepentingan masing-masing pihak, yaitu:

1. Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru, adalah untuk:
 - a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
 - b. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
 - c. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar.
 - d. Memperbaiki proses belajar mengajar.
 - e. Menentukan kelulusan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - a. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
 - b. Memperbaiki cara belajar.
 - c. Menumbuh kembangkan motivasi dalam belajar.
3. Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - a. Mengukur mutu hasil pendidikan.
 - b. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
 - c. Membuat keputusan kepada peserta didik.
 - d. Mengadakan perbaikan kurikulum.
4. Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk:
 - a. Mengetahui hasil belajar anaknya.
 - b. Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
 - c. Mengarahkan pemilihan jurusan.
5. Adapun fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, adalah untuk:
 - a. Mengetahui kemajuan sekolah.
 - b. Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut.
 - c. Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat³³

Dengan melaksanakan metode yang baik dan unsur yang mendukungnya yang maka pembelajaran PAI akan berjalan dengan baik karena pada dasarnya proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyuruh para siswa untuk menghafalkan nilai-nilai normatif secara kognitif yang biasa diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akan tetapi, harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks.

³³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 9.

